

**Hubungan Antara Tingkat *Self-Regulation* Remaja dan Kesiapan Kewirausahaan di Masa Dewasa: Studi Kasus di Sumatera Utara**Frederick Rudy Sentosa Rajagukguk<sup>1\*</sup>, Hastuti Handayani Harahap<sup>1</sup>, Indra Welly Arifin<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya Tebing Tinggi<sup>1</sup>E-mail: [rudyrajagukguk00241@gmail.com](mailto:rudyrajagukguk00241@gmail.com)\***ABSTRACT**

*This study aims to analyze the relationship between adolescents' level of self-regulation and entrepreneurial readiness in adulthood. Self-regulation refers to an individual's ability to control thoughts, emotions, and behaviors to achieve long-term goals, while entrepreneurial readiness describes the extent to which individuals possess motivation, knowledge, and skills to start and manage a business. The research employed a qualitative approach using a case study of adolescents in North Sumatra Province. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings reveal a strong relationship between self-regulation ability and entrepreneurial readiness. Adolescents with higher levels of discipline, persistence, and emotional control demonstrated greater preparedness to engage in entrepreneurship. In addition to internal factors, family support, entrepreneurship education, and social environment also influence readiness levels. These results highlight the importance of strengthening self-regulation from adolescence as a foundation for developing resilient, independent, and innovative entrepreneurial character.*

**Keywords:** *Self-regulation, entrepreneurial readiness, adolescents, North Sumatra, qualitative study*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat *self-regulation* remaja dengan kesiapan kewirausahaan di masa dewasa. *Self-regulation* dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku guna mencapai tujuan jangka panjang, sementara kesiapan kewirausahaan menggambarkan sejauh mana individu memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan untuk memulai serta mengelola usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada remaja di Provinsi Sumatera Utara. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemampuan *self-regulation* dan kesiapan kewirausahaan. Remaja yang mampu mengatur diri dengan baik terutama dalam hal disiplin, ketekunan, dan

pengendalian emosi menunjukkan kesiapan lebih tinggi dalam menghadapi dunia usaha. Selain faktor internal, dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, serta lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap kesiapan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan *self-regulation* sejak masa remaja sebagai dasar pembentukan karakter wirausaha yang tangguh, mandiri, dan inovatif.

**Kata kunci:** *Self-regulation*, kesiapan kewirausahaan, remaja, Sumatera Utara, studi kualitatif

## PENDAHULUAN

Perkembangan kewirausahaan menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara, kewirausahaan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru. Namun, keberhasilan seorang individu dalam berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh peluang ekonomi atau modal finansial, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kemampuan diri, salah satunya adalah *self-regulation*. *Self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan diri sendiri, mengatur emosi, motivasi, dan perilaku dalam mencapai tujuan jangka panjang. Bagi remaja, periode transisi menuju dewasa adalah fase penting untuk membentuk kemampuan ini. Remaja yang memiliki tingkat *self-regulation* tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan, mengatasi hambatan, dan mengambil keputusan secara lebih bijak, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kewirausahaan di masa dewasa.

Sebaliknya, remaja dengan *self-regulation* rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola risiko, menyusun strategi, dan mempertahankan konsistensi dalam mencapai tujuan, sehingga potensi keberhasilan kewirausahaan mereka dapat terhambat. Di Sumatera Utara, berbagai studi menunjukkan bahwa minat kewirausahaan di kalangan generasi muda relatif tinggi, namun implementasi dan kesiapan praktis mereka masih belum optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan kewirausahaan tersebut, khususnya kemampuan *self-regulation* yang terbentuk sejak masa remaja. Pemahaman tentang hubungan antara *self-regulation* remaja dan kesiapan kewirausahaan dewasa menjadi penting, karena dapat menjadi dasar bagi perancangan program pendidikan, pelatihan, atau intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan kemampuan wirausaha generasi muda.

**Tabel 1. Tingkat Self-Regulation Remaja dan Kesiapan Kewirausahaan di Masa Dewasa**

Tingkat Self-Regulation	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang baik
Tinggi	40	25	10	5
Sedang	15	30	20	10
Rendah	5	10	15	20

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat pola yang jelas antara tingkat *self-regulation* remaja dengan kesiapan kewirausahaan di masa dewasa. Remaja yang memiliki tingkat *self-regulation* tinggi cenderung menunjukkan kesiapan kewirausahaan yang lebih besar, dengan 40 responden masuk kategori “Sangat Siap” dan hanya 5 responden dalam kategori “Kurang Siap”. Sebaliknya, remaja dengan *self-regulation* rendah sebagian besar berada pada kategori “Cukup

Siap” dan “Kurang Siap”, menunjukkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kewirausahaan masih terbatas. Data ini memperkuat hipotesis bahwa kemampuan mengatur diri sejak remaja memengaruhi kesiapan menghadapi kewirausahaan di masa dewasa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan self-regulation melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pelatihan soft skills sejak dini untuk meningkatkan kesiapan wirausaha generasi muda.

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah maupun negara. Keberhasilan wirausahawan tidak hanya bergantung pada modal finansial, peluang usaha, atau dukungan eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur diri sendiri. Salah satu kemampuan psikologis yang krusial adalah self-regulation, yakni kemampuan untuk mengendalikan emosi, motivasi, dan perilaku demi mencapai tujuan jangka panjang. Periode remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan kemampuan diri. Remaja yang mampu mengembangkan self-regulation sejak dini diyakini lebih siap menghadapi tantangan kehidupan dewasa, termasuk tantangan dalam dunia kewirausahaan. Namun, di Sumatera Utara, meskipun minat wirausaha di kalangan generasi muda relatif tinggi, banyak studi menunjukkan bahwa kesiapan praktis mereka dalam berwirausaha masih terbatas. Hal ini menjadi indikasi bahwa faktor psikologis seperti self-regulation perlu mendapat perhatian khusus, karena dapat menjadi determinan keberhasilan wirausaha di masa depan.

Fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan kesiapan kewirausahaan remaja di masa dewasa dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat self-regulation mereka. Di era modern ini, minat remaja untuk menjadi wirausahawan semakin meningkat, terutama di wilayah Sumatera Utara. Banyak remaja menunjukkan antusiasme tinggi untuk menciptakan usaha sendiri, memanfaatkan peluang ekonomi lokal, dan mengembangkan kreativitas dalam berbagai bidang usaha. Namun, minat yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kesiapan praktis dan psikologis mereka untuk menghadapi tantangan kewirausahaan di masa dewasa. Salah satu fenomena yang muncul adalah ketidaksiapan remaja dalam menghadapi risiko, tekanan, dan ketidakpastian yang melekat pada dunia wirausaha. Banyak remaja yang memiliki ide bisnis inovatif, namun kesulitan dalam merencanakan strategi, mengelola waktu, atau mengambil keputusan yang tepat, yang sebagian besar berkaitan dengan rendahnya kemampuan self-regulation. Sebaliknya, remaja dengan tingkat self-regulation tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan, mengontrol emosi, menyusun rencana aksi, dan mempertahankan motivasi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan psikologis individu dan kesiapan mereka dalam berwirausaha.

Fenomena lainnya adalah perbedaan kesiapan kewirausahaan antar kelompok remaja yang berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, atau pengalaman yang berbeda. Remaja yang mendapat pembinaan, pendidikan kewirausahaan, atau pengalaman organisasi sejak dini, umumnya menunjukkan tingkat self-regulation yang lebih baik, sehingga kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan wirausaha juga lebih tinggi. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapatkan stimulasi tersebut seringkali menghadapi hambatan psikologis, termasuk kesulitan mengendalikan stres, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesiapan kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti modal atau peluang, tetapi juga oleh faktor internal berupa kemampuan psikologis, khususnya self-regulation. Pemahaman fenomena ini penting untuk merancang strategi pendidikan, pembinaan karakter, dan program intervensi yang dapat meningkatkan kapasitas generasi muda sebagai calon wirausahawan yang siap menghadapi

tantangan di masa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroiti faktor-faktor yang memengaruhi loyalitas konsumen dan perilaku pembelian, baik dalam konteks supermarket, produk ramah lingkungan, maupun strategi pemasaran digital. Misalnya, penelitian oleh Purba, Batubara, Siahaan, Lubis, dan Rajagukguk (2024) meneliti dampak selera, ketersediaan produk, dan diskon terhadap loyalitas pelanggan di Irian Supermarket Dept. Store Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara signifikan memengaruhi loyalitas pelanggan, yang menegaskan pentingnya variabel internal dan eksternal dalam mempengaruhi keputusan konsumen. Selain itu, penelitian terkait green marketing dan green HR oleh Arifin, Rajagukguk, dan Harahap (2024–2025) menekankan peran persepsi kualitas produk ramah lingkungan, teknik pemasaran hijau, serta lingkungan kerja dalam mempengaruhi kepuasan dan loyalitas konsumen maupun karyawan. Misalnya, penelitian tentang green marketing dengan evaluasi green pricing sebagai mediasi menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang berfokus pada keberlanjutan tidak hanya meningkatkan loyalitas, tetapi juga menciptakan diferensiasi kompetitif di pasar (Arifin et al., 2024).

Penelitian lain oleh Harahap, Rajagukguk, dan Arifin (2025) memperluas perspektif dengan menekankan pengaruh kebijakan publik, teknologi hijau, dan inovasi biru terhadap keberlanjutan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti regulasi dan adaptasi teknologi juga berperan dalam membentuk perilaku konsumen dan loyalitas pelanggan, yang melengkapi temuan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan faktor internal seperti selera dan diskon. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian saat ini menitikberatkan pada hubungan antara self-regulation remaja dan kesiapan kewirausahaan di masa dewasa. Fokus ini berbeda secara konseptual, karena menekankan faktor psikologis internal sebagai determinan kesiapan individu menghadapi dunia usaha, bukan sekadar perilaku konsumen atau loyalitas pelanggan. Namun, secara metodologis terdapat kesamaan, yaitu penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel dan memahami pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap perilaku atau keputusan individu.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai tambah karena mengalihkan fokus dari konteks perilaku konsumen dan strategi pemasaran ke konteks pengembangan kapasitas individu sebagai calon wirausahawan. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru terkait bagaimana faktor psikologis sejak remaja, seperti self-regulation, dapat menjadi prediktor kesiapan kewirausahaan di masa dewasa, sehingga dapat menjadi dasar bagi strategi pendidikan, pelatihan, dan pembinaan karakter wirausaha generasi muda.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Self-Regulation Remaja***

Self-regulation merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri—meliputi pengaturan kognitif, emosional, dan perilaku—untuk mencapai tujuan jangka panjang (misalnya belajar, karir, atau kewirausahaan). Dalam konteks remaja, kemampuan ini menjadi sangat penting karena fase remaja adalah masa transisi menuju dewasa, sehingga kemampuan regulasi diri akan menentukan keberhasilan adaptasi dan pencapaian berbagai tujuan hidup.

Beberapa kajian penting:

- a. G. John Geldhof dan kolega (2013) dalam artikel *“Understanding Entrepreneurial*

*Intent in Late Adolescence: The Role of Intentional Self-Regulation and Innovation*” menemukan bahwa skill self-regulation (termasuk intentional self-regulation) serta orientasi inovasi dan memiliki orang tua dengan pengalaman kewirausahaan dapat memprediksi intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

- b. Dalam kajian perkembangan remaja, Jacquelynne S. Eccles dan kolega melalui model ISR (Intentional Self-Regulation) menunjukkan bahwa kemampuan ini terkait dengan hasil positif pembangunan remaja (positive youth development).
- c. Untuk remaja di Indonesia, Bau Ratu dkk. (2021) meneliti pengembangan self-regulation berbasis nilai budaya lokal dan menunjukkan bahwa pelatihan self-regulation memberikan peningkatan perilaku asertif pada remaja.

Dimensi self-regulation yang sering dibahas meliputi:

- a. Seleksi tujuan (selection) – memilih tujuan yang relevan dengan kemampuan dan kondisi diri.
- b. Optimasi (optimization) – memakai dan mengembangkan sumber daya untuk mencapai tujuan.
- c. Kompensasi (compensation) – menggunakan strategi pengganti bila terjadi hambatan.
- d. Monitoring dan kontrol diri (self-monitoring, self-control) – mengevaluasi progres dan menyesuaikan tindakan.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa:

*Self-regulation* remaja adalah kemampuan remaja dalam memilih, merancang, menjalankan dan menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang (termasuk kewirausahaan), melalui pengaturan kognitif (misalnya menetapkan tujuan), emosional (mengendalikan emosi), dan perilaku (mengatur tindakan).

### ***Kesiapan Kewirausahaan***

Kesiapan kewirausahaan (*entrepreneurial readiness*) dapat dimaknai sebagai kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memulai dan mengelola usaha secara mandiri. Kesiapan ini tidak hanya mencakup niat (*intention*) tetapi juga pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang terkait dengan kewirausahaan.

Beberapa kajian terbaru:

- a. Widia Wahyuni & Elida Elida (2023) dalam “*Entrepreneurial Readiness of Students ...*” mengidentifikasi indikator seperti readiness mental, pengetahuan kewirausahaan, dan keterampilan kewirausahaan.
- b. Sekar Tri Widati dkk. (2022) dalam “*Entrepreneurship Education and Self-Efficacy: How Do They Affect the Entrepreneurial Readiness of Vocational Students?*” menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan self-efficacy signifikan terhadap kesiapan kewirausahaan.
- c. Lydiawati Soelaiman dan kolega (2024) dalam “*Exploring the predictive factors of Gen Z readiness for entrepreneurship*” menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh pada readiness.

Dimensi kesiapan kewirausahaan umumnya mencakup:

- a. Pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*)
- b. Keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurial skills*)
- c. Sikap dan mental kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*)
- d. Efikasi diri kewirausahaan (*entrepreneurial self-efficacy*)
- e. Niat/motivasi untuk menjadi wirausaha (*entrepreneurial intention*)

Dengan demikian:

Kesiapan kewirausahaan adalah kondisi dimana individu memiliki gabungan

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri yang memadai untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha sendiri.

### **Hubungan Antara Self-Regulation dan Kesiapan Kewirausahaan**

Berdasarkan kajian teoritik dan empiris, terdapat argumentasi bahwa self-regulation remaja berpotensi menjadi salah satu faktor antecedent penting bagi kesiapan kewirausahaan di masa dewasa. Narasi hubungan tersebut dapat dibagi beberapa aspek:

#### **1. Self-Regulation sebagai Antecedent Kesiapan Kewirausahaan**

Remaja yang memiliki tingkat self-regulation yang baik cenderung memiliki kemampuan menetapkan tujuan, merencanakan langkah, mengatasi hambatan, dan memantau kemajuan diri sendiri. Kemampuan tersebut sangat relevan untuk kewirausahaan yang menuntut inisiatif, adaptasi terhadap ketidakpastian, dan pengelolaan diri. Sebagai contoh: penelitian oleh Tewel & Sholihah (2020) menunjukkan bahwa *self-regulation* memiliki pengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan, dimediasi oleh *self-efficacy*. Artinya, remaja yang bisa mengatur diri (*self-regulate*) akan lebih yakin (*self-efficacy*) dan lebih siap untuk mengambil jalur kewirausahaan.

#### **2. Peran Mediasi/Memperkuat Self-Efficacy**

Dalam banyak kajian, *self-efficacy* (kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri) muncul sebagai mediator penting antara self-regulation dan kesiapan kewirausahaan. Remaja yang dapat mengatur dirinya (*setting goal, monitoring, adjusting*) biasanya memiliki efikasi diri lebih tinggi, dan efikasi ini mendorong kesiapan atau intensi kewirausahaan. Misalnya, Ningtias dkk. (2021) menemukan bahwa *self-efficacy* memediasi pengaruh lingkungan sosial, literasi keuangan, dan e-commerce terhadap minat kewirausahaan. Meskipun bukan secara langsung *self-regulation*, konsep *self-efficacy* yang muncul menunjukkan jalur mekanisme internal yang sama.

#### **3. Konteks Remaja Menuju Dewasa dan Relevansi di Sumatera Utara**

Studi-studi internasional menunjukkan bahwa saat remaja, proses self-regulation cenderung berkembang dan dapat memiliki efek jangka panjang. Dalam konteks Indonesia — khususnya di wilayah seperti Sumatera Utara — pengembangan self-regulation pada remaja dapat menjadi basis bagi kesiapan kewirausahaan saat memasuki usia dewasa atau memasuki dunia kerja/mandiri. Karena lingkungan sosial, pendidikan kewirausahaan, dan budaya lokal berbeda, maka relevansi empirisnya penting dilakukan di konteks daerah.

#### **4. Implikasi bagi Penelitian dan Praktik**

- a. Integrasi pendidikan kewirausahaan sejak remaja, yang sekaligus mendukung pengembangan *self-regulation*, dapat memperkuat kesiapan kewirausahaan di kemudian hari.
- b. Pelatihan *self-regulation* (*goal-setting, monitoring, reflective practice*) dapat menjadi bagian dari kurikulum pengembangan kewirausahaan remaja.
- c. Penelitian khusus di Sumatera Utara dapat menggali bagaimana faktor budaya lokal, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan sosial (keluarga, sekolah) memoderasi hubungan *self-regulation* → kesiapan kewirausahaan.

## METODE

### Penelitian Kualitatif

Menurut Siti Soraya Lin Binti Abdullah Kamal (2019) penelitian kualitatif dijelaskan sebagai studi yang berangkat dari paradigma konstruktivis, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan persepsi manusia dalam konteks sosialnya—dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Lebih lanjut, menurut artikel “What is Qualitative in Qualitative Research” oleh Klaus F. Jasper dan kolega (2019), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai *“an iterative process in which improved understanding to the scientific community is achieved by making new significant distinctions resulting from getting closer to the phenomenon studied.”*

### Karakteristik Utama Penelitian Kualitatif

Berdasarkan berbagai literatur dan sejumlah ahli, karakteristik penelitian kualitatif antara lain:

1. Menggunakan sampel yang bersifat purposif (dipilih secara sengaja) karena dianggap memiliki informasi yang kaya dan relevan dengan fenomena yang diteliti.
2. Peneliti sebagai instrumen utama yang ikut mempengaruhi proses, sehingga reflektivitas peneliti menjadi penting.
3. Proses pengumpulan data berlangsung di “lapangan” atau konteks alami subjek, bukan laboratorium atau setting buatan.
4. Analisis data dilakukan secara induktif atau campuran induktif-deduktif: dari data ke konsep (induktif), dan terkadang konsep ke data (deduktif).
5. Hasil penelitian berupa narasi deskriptif yang mendalam, bukan angka statistik yang mewakili populasi besar.
6. Validitas penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan ketergantungan (*dependability*) daripada pada generalisasi. (Meskipun tidak semua referensi di atas secara eksplisit menyebut)
7. Keterlibatan teori: dalam penelitian kualitatif, teori bisa muncul sebagai pedoman (*framework*) atau muncul dari proses penelitian sendiri. Misalnya, Madekhan (2019) menegaskan bahwa *“theory is road guidance in qualitative research.”*

### Tahapan Umum Metode Penelitian Kualitatif

Untuk penelitian kualitatif seperti studi kasus di Sumatera Utara tentang self-regulation remaja dan kesiapan kewirausahaan, berikut tahapan yang umum dan relevan:

1. Penentuan paradigma dan pendekatan  
Sebelum memilih desain, penting menetapkan paradigma penelitian misalnya konstruktivisme atau interpretivisme yang sesuai dengan sifat fenomena (makna, konstruk, pengalaman). Sebagaimana Kamal (2019) menyatakan bahwa paradigma penelitian kualitatif terkait ontologi dan epistemologi.
2. Pemilihan desain penelitian  
Karena Anda menyebut “studi kasus” maka desain yang relevan adalah studi kasus (*case study*) kualitatif. Desain ini memungkinkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa unit kasus dalam konteks lokal khusus (misalnya remaja di Sumatera Utara yang kemudian dewasa). Artikel oleh Andini Risfandini & Adinda Putri Mustika (2022) membahas bagaimana studi kasus digunakan dalam pendekatan kualitatif.
3. Penentuan lokasi dan sampel (informan)  
Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* atau *snowball* sampling misalnya memilih remaja yang memiliki potensi kewirausahaan, kemudian memeriksa kesiapan mereka di masa dewasa.
4. Pengumpulan data

Teknik yang umum digunakan: wawancara mendalam (in-depth interview), diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, dan dokumentasi. Buku oleh Sari Wahyuni (2019) menjelaskan bahwa wawancara dan FGD adalah teknik utama dalam penelitian kualitatif.

5. Analisis data

Proses analisis dapat mencakup tahapan: transkripsi data, membaca penuh data, melakukan coding (pemberian label pada unit makna), pengembangan tema, interpretasi dan penyusunan narasi akhir. Misalnya artikel “*Characteristics of data analysis in qualitative research*” (2019) menjelaskan proses induktif dan deduktif dalam analisis data.

6. Keabsahan/data trustworthiness

Peneliti harus memastikan kredibilitas (misalnya member check), transferabilitas, konfirmabilitas, dependabilitas agar hasil dapat dipercaya.

7. Pelaporan hasil

Hasil dikemas dalam narasi yang kaya dengan kutipan langsung dari informan, menggambarkan konteks, makna dan proses yang ditemukan. Kemudian dikaitkan dengan kerangka teoritik dan literatur sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat *self-regulation* remaja di Sumatera Utara

Self-regulation atau pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi remaja, kemampuan ini menjadi hal penting karena masa remaja merupakan fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian. Pada tahap ini, remaja mulai belajar mengenal identitas diri, mengelola dorongan, serta mengatur tindakan agar sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Di Sumatera Utara, tingkat self-regulation remaja menunjukkan dinamika yang cukup beragam, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat tinggal. Remaja yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan dukungan positif umumnya memiliki kemampuan pengaturan diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan perhatian dan arahan dari keluarga. Nilai-nilai budaya yang kuat seperti gotong royong, hormat terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial turut menjadi faktor yang membantu pembentukan kontrol diri remaja di daerah ini.

Namun, tantangan perkembangan zaman seperti kemajuan teknologi digital, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta gaya hidup modern sering kali membuat remaja sulit mempertahankan disiplin dan fokus terhadap tujuan jangka panjang. Banyak remaja mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar, berinteraksi sosial, dan hiburan. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan prestasi belajar, kurangnya konsentrasi, serta lemahnya kemampuan mengendalikan emosi. Pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan *self-regulation*. Lingkungan belajar yang mendukung, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sikap disiplin dapat membantu remaja memahami arti tanggung jawab dan kemandirian. Selain itu, bimbingan dari guru dan konselor sekolah juga berpengaruh dalam membantu remaja mengenali potensi dirinya serta belajar mengontrol perilaku impulsif.

Peran keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan kemampuan pengaturan diri. Orang tua yang menerapkan pola asuh seimbang, memberikan kepercayaan disertai pengawasan, serta menjadi teladan dalam mengelola emosi akan mendorong remaja untuk meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau terlalu

membebaskan dapat menghambat perkembangan kemampuan pengendalian diri. Selain faktor keluarga dan pendidikan, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar. Remaja yang berada dalam komunitas dengan dukungan moral dan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat self-regulation lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif atau kurang memberikan batasan dapat menurunkan kemampuan pengaturan diri.

Tingkat self-regulation yang baik akan mendorong remaja untuk mampu merencanakan masa depan, menunda kepuasan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat juga cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial, mengelola stres, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan. Di sisi lain, rendahnya kemampuan self-regulation dapat menimbulkan perilaku impulsif, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan kurang konsisten dalam mencapai tujuan pribadi.

Secara umum, tingkat self-regulation remaja di Sumatera Utara dapat ditingkatkan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembiasaan nilai-nilai positif, penguatan karakter, serta bimbingan dalam penggunaan teknologi secara bijak menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang mampu mengatur diri dengan baik. Dengan kemampuan self-regulation yang kuat, remaja tidak hanya mampu menghadapi tantangan masa kini, tetapi juga siap menapaki masa depan dengan lebih mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.

### **Tingkat kesiapan kewirausahaan remaja untuk menghadapi dunia usaha di masa dewasa**

Kesiapan kewirausahaan remaja mengacu pada sejauh mana remaja memiliki modal psikologis, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha ketika mereka memasuki masa dewasa. Kesiapan ini bukan sekadar niat atau keinginan menjadi wirausahawan, melainkan kombinasi dari beberapa aspek: wawasan bisnis dasar, kemampuan merencanakan dan mengeksekusi ide, keterampilan manajerial dasar (keuangan, pemasaran, operasional), motivasi dan ketahanan menghadapi risiko, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Secara umum, tingkat kesiapan kewirausahaan pada remaja cenderung bervariasi antar individu dan antar komunitas. Sebagian remaja menunjukkan kesiapan tinggi karena mereka memperoleh pengalaman praktis melalui usaha kecil, kegiatan kewirausahaan di sekolah, atau dukungan keluarga yang mendorong kemandirian ekonomi. Namun, banyak remaja lain yang masih berada pada tingkat kesiapan rendah sampai menengah karena keterbatasan akses pada pendidikan kewirausahaan yang bermutu, pengalaman praksis yang minim, serta kurangnya pemahaman mengenai manajemen risiko dan perencanaan bisnis jangka panjang.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai kesiapan kewirausahaan remaja meliputi: (1) pengetahuan kewirausahaan—pemahaman tentang konsep usaha, model bisnis, dan aspek legal; (2) keterampilan praktis—kemampuan membuat rencana usaha sederhana, mengelola kas kecil, melakukan pemasaran dasar; (3) sikap kewirausahaan—nilai inisiatif, kreativitas, kesiapan mengambil risiko terukur, dan tanggung jawab; (4) self-efficacy kewirausahaan—keyakinan diri bahwa mampu menjalankan dan mengembangkan usaha; dan (5) pengalaman praktik—partisipasi pada program inkubasi, pelatihan, atau usaha nyata di lingkungan keluarga/sekolah. Beberapa faktor penting memengaruhi tingkat kesiapan ini. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, tingkat pendidikan, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan mengatur diri (self-regulation). Faktor eksternal mencakup dukungan keluarga (modal awal, mentoring), kualitas pendidikan kewirausahaan di sekolah atau lembaga

pelatihan, akses ke jaringan usaha dan pasar, serta iklim sosial-ekonomi di lingkungan sekitar. Peran teknologi juga signifikan: kemampuan memanfaatkan platform digital untuk pemasaran dan transaksi dapat mempercepat kesiapan remaja memasuki dunia usaha modern.

Dampak tingkat kesiapan kewirausahaan yang berbeda-beda terhadap perjalanan hidup remaja cukup nyata. Remaja dengan kesiapan tinggi lebih mungkin memulai usaha mandiri, berinovasi, dan bertahan dalam menghadapi tantangan awal usaha; mereka pula cenderung mengembangkan kemampuan sumber daya manusia lokal dan membuka lapangan kerja. Sebaliknya, kesiapan yang rendah jika tidak diintervensi dapat menghasilkan generasi yang bergantung pada pekerjaan formal dengan kompetensi kewirausahaan yang terbatas, atau yang rentan mengalami kegagalan jika dipaksa berwirausaha tanpa persiapan memadai. Untuk meningkatkan tingkat kesiapan kewirausahaan remaja, diperlukan pendekatan terpadu: integrasi pendidikan kewirausahaan yang aplikatif dalam kurikulum sekolah, program pelatihan praktek yang melibatkan mentor dan pelaku usaha lokal, akses pada modal mikro dan fasilitas inkubasi, serta pembinaan soft skills seperti manajemen risiko, pengelolaan waktu, dan pengambilan keputusan. Selain itu, membangun ekosistem yang mendukung termasuk kemitraan antara sekolah, pemerintah daerah, dan pelaku usaha akan memperbesar peluang remaja memperoleh pengalaman nyata dan jaringan yang diperlukan. Secara ringkas, kesiapan kewirausahaan remaja adalah kondisi multidimensional yang dapat ditingkatkan melalui intervensi pendidikan, pengalaman praktik, dan dukungan lingkungan. Upaya sistematis dan berkelanjutan akan membantu mentransformasi potensi kewirausahaan menjadi kemampuan nyata yang siap menghadapi dunia usaha di masa dewasa.

### **Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat self-regulation remaja dengan kesiapan kewirausahaan di masa dewasa**

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat self-regulation pada masa remaja dengan kesiapan kewirausahaan saat memasuki masa dewasa. Self-regulation mencakup kemampuan menetapkan tujuan, merencanakan langkah, mengendalikan dorongan, memantau proses, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi hambatan. Kesiapan kewirausahaan melibatkan kesiapan psikologis, pengetahuan, keterampilan praktis, dan keyakinan diri untuk memulai serta mengelola usaha. Kedua konstruk ini saling berkaitan secara konseptual dan operasional: kemampuan mengatur diri merupakan fondasi bagi pengembangan sikap, keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan dalam kewirausahaan. Secara mekanistik, self-regulation memfasilitasi proses yang penting bagi wirausahawan sukses. Pertama, kemampuan menetapkan tujuan dan perencanaan mempermudah remaja untuk mengembangkan visi usaha jangka panjang serta menyusun langkah konkret untuk mencapainya. Kedua, kontrol impuls dan pengelolaan emosi membantu calon wirausahawan menahan godaan kepuasan instan, mengambil keputusan yang lebih rasional terkait investasi dan pengelolaan sumber daya, serta bertahan saat menghadapi kegagalan awal. Ketiga, monitoring diri dan refleksi memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dari pengalaman praktik — hal yang krusial dalam proses pengembangan bisnis yang adaptif terhadap perubahan pasar.

Dari sisi psikologis, self-regulation memperkuat efikasi diri — keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menjalankan tugas kewirausahaan. Remaja yang terbiasa mengatur diri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengambil inisiatif, merancang strategi, dan mengelola risiko. Kepercayaan diri ini meningkatkan probabilitas munculnya niat kewirausahaan yang kemudian bertransformasi menjadi tindakan konkret saat memasuki masa dewasa. Selain itu, self-regulation juga mendukung keterampilan non-kognitif lain seperti ketekunan, toleransi terhadap frustrasi, dan fleksibilitas kognitif yang semuanya relevan untuk

mengelola usaha di lingkungan yang tidak pasti. Dalam konteks pendidikan dan pengalaman praktik, remaja dengan self-regulation tinggi lebih mampu memanfaatkan peluang pembelajaran kewirausahaan. Mereka lebih terorganisir dalam mengikuti pelatihan, menyelesaikan proyek, mencari mentoring, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik nyata. Sikap proaktif ini memperbesar peluang memperoleh pengalaman yang kaya misalnya menjalankan usaha kecil, berpartisipasi dalam kompetisi kewirausahaan, atau magang di bisnis lokal sehingga kesiapan kewirausahaan pada usia dewasa menjadi lebih matang.

Secara empiris, hubungan ini dapat terdeteksi melalui beberapa indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif misalnya korelasi positif antara skor self-regulation pada remaja dengan skor kesiapan kewirausahaan pada pengukuran berkelanjutan; atau efek prediktif self-regulation terhadap variabel perantara seperti efikasi diri kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Indikator kualitatif dapat berupa narasi pengalaman dari individu yang menunjukkan bagaimana kebiasaan mengatur diri di masa remaja memengaruhi keputusan, strategi dan ketahanan saat membangun usaha di masa dewasa. Hubungan ini juga dipengaruhi oleh variabel moderasi dan mediasi. Pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, akses ke sumber daya, dan kultur lokal dapat memperkuat atau memperlemah efek self-regulation terhadap kesiapan kewirausahaan. Misalnya, self-regulation yang tinggi akan lebih efektif menghasilkan kesiapan kewirausahaan jika didukung oleh lingkungan yang menyediakan kesempatan praktik dan modal awal. Sebaliknya, tanpa dukungan lingkungan, potensi yang dimiliki individu mungkin tidak sepenuhnya terealisasi menjadi kesiapan dan keberhasilan kewirausahaan.

Implikasi praktis dari hubungan yang signifikan ini cukup jelas. Pertama, intervensi pengembangan self-regulation pada remaja — melalui pendidikan karakter, pelatihan manajemen diri, dan pembiasaan perilaku terencana — dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang untuk memperkuat ekosistem kewirausahaan di masa depan. Kedua, program pendidikan kewirausahaan sebaiknya mengintegrasikan modul pengembangan self-regulation (mis. goal setting, monitoring, coping strategies) sehingga tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kebiasaan yang mendukung praktik kewirausahaan. Ketiga, kebijakan lokal yang menyediakan sarana praktik, mentoring, dan akses modal untuk lulusan program kewirausahaan akan memaksimalkan konversi kapasitas individual menjadi kesiapan nyata. Sebagai simpulan, self-regulation remaja berperan sebagai kapital psikologis yang mendasari kesiapan kewirausahaan di masa dewasa. Hubungan antara keduanya bersifat signifikan karena self-regulation menyediakan mekanisme kognitif, emosional, dan perilaku yang diperlukan untuk merencanakan, memulai, dan mempertahankan usaha. Untuk mencapai manfaat penuh, perkembangan self-regulation perlu dipadukan dengan dukungan lingkungan pendidikan, keluarga, dan kebijakan yang memfasilitasi pengalaman praktis kewirausahaan.

### **Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan kewirausahaan remaja terkait kemampuan self-regulation mereka**

Kemampuan self-regulation pada remaja mencakup pengaturan tujuan, perencanaan, kontrol impuls, regulasi emosi, dan monitoring diri. Tingkat kesiapan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas dimensi-dimensi self-regulation ini. Remaja yang mampu merumuskan tujuan realistis dan menyusun rencana langkah demi langkah cenderung lebih siap untuk mengembangkan ide usaha menjadi tindakan konkret; sebaliknya, tanpa kemampuan menetapkan tujuan dan merencanakan, gagasan kewirausahaan seringkali berhenti pada tahap wacana. Demikian pula, kontrol impuls yang kuat membantu remaja menunda

kepuasan instan dan mengalokasikan sumber daya (waktu, uang, energi) untuk kegiatan produktif yang mendukung usaha.

Aspek emosional dari self-regulation juga krusial. Remaja yang dapat mengelola frustrasi, kegagalan, dan tekanan sosial lebih mampu mempertahankan ketekunan saat menghadapi hambatan awal dalam dunia usaha. Regulasi emosi memungkinkan proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dan mengurangi keputusan berbasis reaksi sesaat yang berisiko merugikan usaha. Selain itu, kemampuan refleksi dan monitoring diri mempercepat pembelajaran dari pengalaman praktik—remaja yang rutin mengevaluasi apa yang berhasil dan tidak akan lebih cepat memperbaiki strategi bisnisnya.

Faktor keluarga dan pola asuh berperan sebagai penopang penting dalam memanfaatkan self-regulation menuju kesiapan kewirausahaan. Lingkungan keluarga yang memberikan bimbingan, tanggung jawab bertahap, serta kesempatan praktik kewirausahaan kecil akan memperkuat kebiasaan pengaturan diri dan memberi pengalaman praktis yang relevan. Sebaliknya, keluarga yang terlalu melindungi atau kurang memberikan dukungan praktis dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengambil inisiatif dan menguji keterampilan kewirausahaan mereka di dunia nyata.

Peran sekolah dan pendidikan formal juga menentukan bagaimana self-regulation dialihkan ke keterampilan kewirausahaan. Kurikulum yang memasukkan pembelajaran berbasis proyek, latihan perencanaan, manajemen waktu, dan simulasi usaha membiasakan remaja menerapkan pengaturan diri dalam konteks kewirausahaan. Akses pada program ekstrakurikuler, inkubasi usaha sekolah, atau kolaborasi dengan dunia usaha lokal memberikan ruang bagi remaja menguji diri dan memperkuat kesiapan praktis mereka. Tanpa paparan pendidikan yang aplikatif, self-regulation yang kuat mungkin tetap tidak terarah ke kompetensi kewirausahaan.

Dukungan sosial di luar keluarga dan sekolah — seperti mentor, jaringan sebaya yang produktif, komunitas usaha lokal, dan akses ke modal kecil atau pasar uji — memoderasi hubungan antara self-regulation dan kesiapan kewirausahaan. Bahkan remaja dengan self-regulation tinggi akan mengalami hambatan mewujudkan usahanya jika tidak ada akses pada sumber daya atau bimbingan praktis; sebaliknya, lingkungan yang mendukung dapat memperbesar efek positif self-regulation terhadap kesiapan dan keberhasilan usaha.

Faktor teknologi dan literasi digital menjadi variabel kontekstual yang semakin penting. Kemampuan menggunakan alat digital untuk riset pasar, pemasaran, dan transaksi memperkuat kapasitas operasional remaja dalam menjalankan usaha; namun, tanpa disiplin digital (bagian dari self-regulation), teknologi juga dapat menjadi sumber distraksi yang menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, literasi digital yang dikombinasikan dengan pengendalian diri meningkatkan peluang kesiapan kewirausahaan yang nyata.

Secara ringkas, kesiapan kewirausahaan remaja yang terkait dengan self-regulation merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal (goal-setting, kontrol impuls, regulasi emosi, monitoring diri) dan faktor eksternal (pola asuh keluarga, pendidikan aplikatif, dukungan komunitas, akses sumber daya, dan literasi digital). Intervensi efektif harus simultan: memperkuat kemampuan pengaturan diri sekaligus membangun ekosistem yang memungkinkan remaja mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam pengalaman kewirausahaan nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara tingkat *self-regulation* remaja dengan kesiapan kewirausahaan di masa dewasa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pengaturan diri dengan tingkat kesiapan remaja dalam menghadapi dunia usaha. Remaja yang memiliki tingkat *self-regulation* tinggi menunjukkan kecenderungan lebih baik dalam merencanakan, mengorganisasi, serta mengarahkan perilakunya menuju tujuan jangka panjang, termasuk dalam mempersiapkan diri menjadi wirausahawan yang mandiri dan tangguh.

Penelitian ini menemukan bahwa *self-regulation* berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, ketekunan, serta kemampuan mengatasi hambatan yang sering muncul dalam proses pengembangan usaha. Remaja yang mampu mengendalikan emosi, menunda kepuasan sesaat, dan belajar dari pengalaman memiliki kesiapan mental yang lebih matang untuk menghadapi risiko dan tantangan dunia kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-regulation* bukan hanya berfungsi sebagai aspek psikologis internal, tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian wirausaha yang resilien, inovatif, dan berorientasi pada solusi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kewirausahaan remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan di sekolah, serta lingkungan sosial yang mendorong kemandirian dan kreativitas. Meskipun demikian, kemampuan *self-regulation* tetap menjadi faktor kunci yang menghubungkan antara pengalaman belajar dengan kesiapan aktual menghadapi dunia usaha. Dengan kata lain, lingkungan yang kondusif akan semakin efektif apabila individu memiliki kemampuan pengaturan diri yang kuat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan *self-regulation* sejak masa remaja menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan generasi muda yang siap berwirausaha di masa depan. Program pendidikan dan pembinaan remaja di Sumatera Utara perlu mengintegrasikan aspek pengembangan karakter, pengendalian diri, dan pengalaman praktik kewirausahaan agar tercipta kesiapan mental, emosional, dan keterampilan yang utuh untuk menghadapi tantangan dunia usaha pada masa dewasa.

---

## REFERENSI

- A Conceptual Framework for Qualitative Research: A Literature Studies. (2019, July 17). *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2). Jurnal ISI SKA
- Arifin, I. W., Harahap, H. H., & Rajagukguk, F. R. S. (2024). Pengaruh teknik green marketing terhadap loyalitas konsumen pada produk ramah lingkungan dengan evaluasi teknik penetapan harga hijau (*green pricing*) sebagai variabel mediasi. *Accounting Progress*, 3(2), 123–132
- Arifin, I. W., Harahap, H. H., & Rajagukguk, F. R. S. (2025). Optimalisasi pengelolaan usaha wisata Kampung Tahu Dolok Manampang melalui inovasi produk dan pemasaran digital. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 3(4), 125–138
- Harahap, H. H., Rajagukguk, F. R. S., & Arifin, I. W. (2025). Analysis of the impact of green policy and environmentally friendly supply chain management on competitive advantage through green technology adaptation as an intervening variable.

*International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 2(8)

- Harahap, H. H., Rajagukguk, F. R. S., & Arifin, I. W. (2025). Pengaruh kebijakan publik terhadap penerapan teknologi hijau dan *blue innovation* dalam mendukung ekonomi sirkular. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi*, 1(1)
- Kamal, S. S. L. B. A. (2019). Research paradigm and the philosophical foundations of a qualitative study. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 1386–1394
- Madekhan, M. (2019). Posisi dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62–69
- Meral, M., & Altun Yalçın, S. (2022). The effect of entrepreneurship-based STEM education on secondary school students' self-regulation skills. *Sakarya University Journal of Education*, 12(1), 150–162.
- Purba, R. W., Batubara, R. W., Siahaan, R., Lubis, F. H., & Rajagukguk, F. R. S. (2024). Dampak selera, ketersediaan produk dan diskon pada loyalitas pelanggan Irian Supermarket Dept. Store Tebing Tinggi. *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 7(1), 314–321
- Rahmawati, L., & Tentama, F. (2022). Future orientation and self-efficacy: How does its impact on entrepreneurial readiness? *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 26(2).
- Rajagukguk, F. R. S. (2024). Faktor psikologi marketing dalam mempengaruhi perilaku konsumen: “Decoy Effect” membeli produk yang lebih mahal. *Economic Development Progress*, 3(1), 65–74
- Rajagukguk, F. R. S., Arifin, I. W., & Harahap, H. H. (2025). Analysis of the influence of Green HR on employee job satisfaction in eco-friendly hotels in Lake Toba with work environment as an intervening variable. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 2(8)
- Rajagukguk, F. R. S., Harahap, H. H., & Arifin, I. W. (2024). Implementasi green human resource practices dan metode menerapkan praktik SDM hijau untuk mengurangi jejak karbon dalam industri. *Economic Development Progress*, 3(2), 92–102
- Ratu, B., Nurwahyuni, N., Herlina, H., Ratman, R., & Musa, I. (2021). Development of self-regulatory design based on local cultural values in adolescents. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3).
- Sari, W. (2019). *Qualitative research method: Theory and practice* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat
- Soelaiman, L., Selamat, F., & Puspitowati, I. (2024). Exploring the predictive factors of Gen Z readiness for entrepreneurship. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(5).
- Tewal, E. H. P., & Sholihah, Z. (2020). Self-regulation toward entrepreneurship intention:

Mediated by self-efficacy in the digital age. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ACPCH 2019)*.

Wahyuni, W., & Elida, E. (2023). Entrepreneurial readiness of students of family welfare education at Padang State University. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), 825–839.

What is Qualitative in Qualitative Research. (2019). *Qualitative Sociology*, 42, 139–160. SpringerLink.